

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan sehat merupakan kebutuhan dasar yang wajib dimiliki dan terpenuhi oleh masing masing individu. Didalam peraturan UU No 17 Tahun 2023 tentang kesehatan, seseorang dapat dikatakan sehat apabila memenuhi aspek kesehatan baik secara fisik, jiwa dan sosial, dan sebaliknya seseorang dikatakan sakit apabila terdapat gangguan dan aspek kesehatan itu tidak terpenuhi. Salah satu jenis penyakit yang bisa mengganggu seseorang baik secara fisik, jiwa dan sosial adalah Penyakit kulit. Penyakit kulit ialah penyakit disebabkan adanya gangguan akibat adanya kontaminasi dari jamur, kuman, parasit, virus yang bisa menyerang siapa saja dari segala usia. Beberapa faktor penyebabnya adalah infeksi parasit, alergi zat kimia, kelainan pada sistem kekebalan tubuh serta Lingkungan, tempat tinggal, iklim dan pola hidup yang tidak sehat¹.

Salah satu jenis penyakit kulit penyebabnya termasuk faktor lingkungan adalah penyakit skabies. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit berbabis lingkungan yang diakibatkan adanya kontaminasi parasit *Sarcoptes scabiae varietas hominis*, yakni salah satu jenis parasit yang memiliki kemampuan untuk menggali terowongan di bawah lapisan kulit sehingga mengakibatkan munculnya rasa gatal yang intens². Penyakit skabies memiliki gejala awal yakni muncul nya ruam seperti jerawat, terutama dibagian sela-sela jari, lipatan kulit bagian pergelangan tangan, lutut dan siku, payudara, penis serta bahu. Gejala awal ini umumnya menimbulkan rasa gatal yang berlebihan di bagian tubuh yang terinfeksi, khususnya pada malam hari². Penyakit skabies umumnya menular dari orang satu ke orang lain melalui kontak kulit yang erat, seperti berbagi tempat tinggal dengan seseorang yang terinfeksi³. Terdapat banyak faktor risiko yang mendukung perkembangan penyakit Skabies ini, diantaranya kegiatan bertukar pakaian yang sering, menggunakan barang pribadi secara bersama-sama, dan kepadatan hunian kamar yang tinggi. Selain itu keadaan sosial ekonomi yang rendah, buruknya personal hygiene seseorang, hubungan seksual yang sifatnya promiskuitas demografis dan

ekologis, termasuk Sanitasi lingkungan yang buruk juga dapat menjadi penyebab utama mudahnya perkembangan dan penularan skabies⁴. Skabies sendiri masih seringkali diabaikan karena dianggap tidak mengancam jiwa padahal terdapat beberapa dampak yang bisa ditimbulkan dari skabies⁵. Skabies bisa menimbulkan ketidaknyamanan fisik, seperti munculnya pustula pada kulit akibat garukan, yang kemudian memicu infeksi sekunder. Berdasarkan hal itu jika skabies terjadi pada seseorang tentunya akan menimbulkan berbagai dampak seperti rasa tidak nyaman dan cemas karena gatal yang ditimbulkan, memicu stres serta bisa mengganggu kegiatan mereka. Selain itu dampak lain yang bisa ditimbulkan adalah penurunan rasa percaya diri dan munculnya rasa tidak percaya diri akibat perubahan kondisi kulit.

Menurut WHO Skabies termasuk kedalam penyakit tropis yang terabaikan (*Skin Neglected Tropical Disease*)⁶. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* menyebutkan bahwa negara-negara berkembang menjadi negara yang paling banyak dijumpai kejadian skabies. Menurut *International Alliance for the Control of Scabies (IACS)* pada tahun 2020, estimasi kejadian skabies terjadi pada 150-200 juta orang di seluruh dunia dengan perkiraan 455 juta pertahun⁷. Prevalensi skabies diperkirakan mencapai 200 juta kasus yang terjadi secara global setiap saat. Tingkat kejadian skabies paling banyak ditemukan di negara yang beriklim tropis, seperti di Afrika, Amerika Selatan, Australia, dan Asia tenggara⁷.

Indonesia menjadi salah satu negara beriklim tropis yang juga memiliki prevalensi angka kejadian skabies yang cukup tinggi. Penyakit Scabies menduduki urutan ke -7 dari 10 penyakit utama yang terjadi di puskesmas dan menduduki urutan ke -3 untuk jenis penyakit kulit yang paling sering terjadi di Indonesia (Wahjoedi I, 2008)⁸. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, menunjukkan adanya penurunan prevalensi penyakit skabies di Indonesia. Pada Tahun 2018 prevalensinya adalah 5,60%-12,96%, di tahun 2019 menjadi 4,9%-12,95%, dan pada tahun 2020 diketahui prevalensinya adalah 3,9%-6%. Walaupun terjadi penurunan, Indonesia masih belum terbebas secara keseluruhan dari penyakit

skabies, yang menjadi salah satu permasalahan penyakit menular di negara ini (Lilia & Novitry, 2022)⁹.

Berdasarkan data dinas kesehatan provinsi Jambi tahun 2018, skabies menempati peringkat keempat sebagai penyakit kulit dengan persentase kasus sebesar 29,5%¹⁰. Di provinsi sendiri jambi masih belum ada data terbaru terkait penyakit skabies. Menurut Alaudin, Penyakit kulit seperti skabies atau gudik dan sejenisnya paling sering terjadi di pondok pesantren, hal ini dikarenakan para santri yang masih abai dalam menjaga kebersihan diri misalnya kurangnya menjaga kebersihan diri baik pada kulit, kuku, pakaian, handuk serta tempat tidur¹¹.

Kecamatan Rantau Rasau merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan populasi penduduk berjumlah 25.490 jiwa pada tahun 2023¹². Kecamatan Rantau Rasau memiliki tingkat kepadatan tertinggi di kabupaten Tanjung Jabung Timur yakni 139,57 jiwa/km²¹³. Dari data yang diperoleh di UPTD Puskesmas Rantau Rasau jumlah kasus skabies yang ada di Puskesmas dalam tiga tahun terakhir sebanyak 101 kasus dengan rincian pada tahun 2022 (45 kasus), tahun 2023 (32 kasus) dan pada bulan Januari-September 2024 (24 kasus) dan yang paling banyak datang berobat adalah anak pondok pesantren.

Salah satu tempat yang paling sering ditemukan penyakit kulit ialah Pondok Pesantren, karena disini para santri tinggal dan hidup pada lingkungan yang serupa dalam periode waktu yang lama. Bahkan ada stigma yang mengatakan bahwa santri yang belum terkena penyakit kulit dianggap belum sah dan menandakan belum betah di pondok pesantren. Kebiasaan para santri yang suka meminjam pakaian, handuk, sarung dan barang pribadi lain serta lingkungan yang padat penghuni dan adanya hubungan erat yang lama ini menjadikan semakin tinggi potensi terjadinya kontak erat secara langsung antara penderita skabies dengan orang yang sehat(non-penderita) sehingga memicu penularan dan terjadinya peningkatan jumlah penderita skabies¹⁴.

Kelembaban dapat menjadi satu dari sejumlah faktor yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan mikroorganisme, apabila ruangan memiliki kelembaban yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Faktor resiko kelembaban udara disebabkan karena dinding tidak tahan air dan sering terkena air, serta tidak ada cahaya matahari yang masuk secara langsung. Siklus hidup *S. Scabiae* bisa 19 hari bila berada pada ruangan dengan kelembaban tinggi. Semakin tinggi kelembapan udara di ruangan, semakin lama tungau dapat bertahan hidup dan menginfestasi santri lain, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah santri yang tertular skabies¹⁵.

Berdasarkan penelitian oleh Handari dkk, pada pondok pesantren An-Nur Cisseng Bogor didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara kelembaban kamar dengan kejadian skabies, nilai $p=0,002$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil analisis di peroleh $OR = 5,527$, artinya santri dan santriwati yang kelembaban kamarnya memenuhi syarat mempunyai peluang 5,527 kali untuk tidak skabies dibandingkan yang tidak memenuhi syarat. Sebagian besar responden yang mengalami skabies tinggal didalam kamar dengan tingkat kelembabab yang tidak memenuhi syarat, yaitu sebanyak 38 orang (79,2%), sementara yang tinggal didalam ruangan yang memiliki kelembaban yang memenuhi standar berjumlah 11 orang (40,7%)⁵. Sejalan dengan hal itu penelitian oleh Sulistiarini dkk (2022) hasilnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kelembaban udara kamar dengan keadian skabies di ponpes As-syafi'iyah 2 Sidoarjo ($p=0,000$). Dari Analisis keeratan hubungan diperoleh nilai koefisien ϕ 0,474 artinya, keeratan hubungan sedang. Semakin banyak responden yang tidur di kamar dengan kelembaban tidak memenuhi syarat semakin banyak yang terkena skabies¹⁵.

Personal hygiene atau kebersihan diri adalah sebuah upaya dalam melindungi diri agar senantiasa hidup sehat. Personal hygiene yang buruk akan beresiko menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Kebersihan diri yang kurang baik memiliki risiko lebih tinggi untuk tertular penyakit skabies jika bertempat tinggal dalam satu lingkungan yang memiliki penderita skabies dalam waktu yang cukup lama. Seseorang dengan personal hygiene yang kurang baik ketika berkontak secara langsung (sentuhan) atau tidak langsung dengan penderita skabies (penggunaan

barang secara bersamaan dengan penderita skabies seperti handuk, sarung, pakaian dan sabun mandi) serta tidak rutin dengan menjemur kasur, mengganti sarung bantal, dan seprai secara rutin bisa meningkatkan risiko terinfeksi tungau ¹⁶.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Indriani et al., (2021) pada Pondok Pesantren Darul Hikam Kec Rimbo Bujang diketahui ada 71,4% responden menderita skabies. Nilai *P value* < 0,05 dan berarti ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan gejala skabies dengan nilai ($p = 0,0038$)¹⁰. Sedangkan penelitian oleh Aprinaldi (2023) terdapat 39 (50,6%) responden yang mempunyai kebersihan kulit yang buruk dengan nilai *P-value* = 0,000. Penelitian ini dilakukan pada 77 orang santri putra di Ponpes Al-Jauharen yang termasuk di wilayah kerja Puskesmas Tahtul yaman. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara kebersihan kulit (50,6%), handuk (45,5%), dan tempat tidur (46,7%) dengan kejadian skabies⁸.

Berdasarkan hasil penelitian oleh sitanggang dkk., di wilayah Pesisir, Kampung Bugis Kota Tanjung Pinang di dapatkan nilai $p = 0,023$ (< 0,05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tempat tidur dan spreng dengan keluhan penyakit kulit pada responden ¹⁷. Hasil penelitian oleh Rahmawati dkk., (2021) di Pondok Pesantren X Semarang diketahui responden yang pernah mengalami skabies dengan kebersihan kurang yaitu 32,7% dan baik 7,3% dengan nilai *p Value* adalah 0,0001 (> 0,05) dengan nilai CI 95%, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies ¹⁸.

Selanjutnya Hasil penelitian oleh Juliana dan Nurhanifah (2023), di Pondok Pesantren Nizhomul Hikmah Desa Tamiang menunjukkan bahwa terdapat 30 responden (69,8%) dengan kebersihan handuk yang tidak bersih dan bersih sebanyak 13 responden (30,2%) dengan nilai $P = 0,002$ < 0,005 yang berarti ada hubungan yang antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies ⁷. Hasil penelitian oleh Nadila sari dkk., (2021) di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah diketahui bahwa dari 21 orang ada 18 orang (85,7%) yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang kurang mengalami skabies dan 40 orang yang memiliki kuku

dan tangan yang bersih ada 23 orang (57,5%) tidak mengalami skabies. Nilai $P=0,003 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies¹⁹.

Kepadatan hunian juga berpengaruh terhadap penularan tungau *Sarcoptes scabiei* dan lebih cepat menular di kelompok masyarakat yang hidup berkelompok atau padat penghuninya misalnya pada rumah tahanan, asrama, pondok pesantren dan sebagainya. Tingginya kepadatan hunian sebuah ruangan tentunya akan mempengaruhi transmisi penyakit skabies terutama melalui interaksi fisik langsung²⁰. Menurut Kumar, penularan skabies dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti kepadatan hunian yang tinggi di lingkungan yang padat, serta tingginya frekuensi kontak langsung, baik ketika beristirahat atau tidur maupun saat melakukan aktivitas lainnya²¹. Berdasarkan Penelitian oleh Sulitirini dkk (2022) di Pondok Pesantren Asyafiah 2 Sidoarjo didapatkan nilai p value sebesar $p=0,043$, dengan nilai koefisien phi 0,270 yang artinya ada hubungan erat yang rendah, walaupun demikian semakin banyaknya santri yang tinggal di kamarnya memiliki kepadatannya tidak memenuhi standar maka akan semakin tinggi pula risiko menderita skabies.

Berdasarkan survey awal diketahui bahwa 4 dari 10 santri putra mengalami gatal-gatal yang mirip dengan gejala awal Skabies. Sedangkan sebanyak 6 dari 10 santriwati mengalami gatal-gatal dengan gejala yang serupa. Mereka mengatakan gatal yang mereka rasakan sering terjadi di malam hari dan ketika bangun tidur, dan adanya ruam (merah). Untuk area yang mengalami gatal tersebut beragam mulai dari sela jari tangan, tangan, kaki, daerah perut bawah, sekitar kemaluan, dan paha/selangkangan yang gejala tersebut mirip dengan gejala skabies.

Pondok pesantren Al-Hidayah memiliki 167 santri yang menetap dan tinggal di dalam 17 kamar, terdiri dari 6 kamar santri putra dan 11 kamar santri putri. Untuk santri putra tinggal di dalam kamar dengan ukuran yang beragam. Ukuran kamar kurang lebih 3x7 meter sampai 5x8 meter yang di tempati 8-20 orang per/kamar. Setiap kamar dilengkapi jendela dan ventilasi baik. Sedangkan untuk kamar santri

putri berukuran kurang lebih 4 x 3 meter sampai 6x5 meter yang di tempati 2-18 orang dalam satu kamar. Setiap kamar juga di lengkapi dengan jendela, namun jarang dibuka sehingga udara yang ada di kamar lebih panas, lembab , dan pengap. Selain itu hanya ada beberapa kamar santri yang terpapar sinar matahari sedangkan ada beberapa kamar santri yang tidak terpapar cahaya matahari sama sekali , sehingga kamar terasa lembab. Untuk sarana Air mandi dan keperluan lainnya pondok pesantren menggunakan dua sumber air yakni air parit (Jeding) dan air bor. Berdasarkan hasil observasi pada santri diketahui bahwa para santri masih suka meminjam handuk, baju, sarung dan memakai handuk secara bergantian serta kebanyakan santri memiliki kebiasaan memakai baju yang sama untuk 2 hari karena mereka beranggapan bahwa baju yang mereka kenakan masih bersih. Mereka juga sering sekali menggantung pakaian yang sudah dipakai dan menggantung handuk sembarangan. Hal tersebut tentunya bisa memicu peningkatan penularan penyakit scabies secara berulang di pondok pesantren.

Tingginya tingkat kontak antar santri dapat meningkatkan risiko terjadinya skabies secara terus menerus di Pondok Pesantren. Banyak dampak yang ditimbulkan yang mengakibatkan gangguan pada kegiatan para santri, karena rasa gatal yang dialami, khususnya di malam hari, dapat mengganggu fokus saat belajar, menurunkan kualitas tidur, dan menyebabkan iritasi atau kondisi yang lebih parah¹⁴. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk memahami faktor utama dari adanya gejala penyakit skabies di Pondok ini.

Sebelumnya banyak penelitian yang membahas terkait skabies di banyak pondok pesantren namun belum ada penelitian yang mengangkat tema terkait kesehatan di Pondok Pesantren Al-Hidayah kecamatan Rantau Rasau. Maka dari itu Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi determinan yang menjadi pemicu utama adanya gejala skabies di pondok tersebut, serta memahami kondisi lingkungan dan personal hygiene yang dimiliki oleh para santri di pondok pesantren Al-Hidayah Kec. Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada data dan observasi awal yang sudah dilakukan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ Determinan gejala skabies pada santri Pondok pesantren Al-Hidayah Kec. Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2025”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yaitu untuk mengetahui apa saja determinan gejala skabies pada santri di pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran gejala skabies di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kec. Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2025.
2. Mengetahui Karakteristik (Umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama tinggal) pada santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Kec. Rantau Rasau Kab Tanjung Jabung Timur.
3. Mengetahui gambaran *personal hygiene* (kebersihan kulit, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur, kebersihan pakaian, dan kebersihan tangan dan kuku), kelembaban serta kepadatan hunian kamar santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kec. Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2025.
4. Mengetahui hubungan kebersihan kulit dengan gejala skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kec. Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2025.
5. Mengetahui hubungan kebersihan handuk dengan gejala skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kec Rantau Rantau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2025.

6. Mengetahui hubungan kebersihan tempat tidur dengan gejala skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kec. Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2025.
7. Mengetahui hubungan kebersihan pakaian dengan gejala skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kec. Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2025
8. Mengetahui hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan gejala skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kec Rantau Rantau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2024. Kec Rantau Rasau Tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat dipergunakan untuk referensi bagi petugas kesehatan untuk mengedukasi, mendorong, serta merancang program pencegahan dan penularan secara berulang kejadian skabies di dalam Pondok Pesantren.

1.4.2 Bagi Pondok Pesantren

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan penjelasan kepada semua santri dan pengasuh yang tinggal di pondok pesantren agar dapat mengetahui determinan gejala skabies pada santri, sehingga dengan demikian dapat melakukan pencegahan penyakit dan menjaga kesehatan pribadinya agar tidak terjadi kejadian skabies yang berulang di lingkungan pondok pesantren.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mempelajari secara mendalam terkait penyebaran penyakit skabies di lingkungan yang padat lainnya seperti lapas atau asrama. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran terkait faktor risiko, pola penyebaran, dampak skabies terhadap kesehatan serta psikologis para penghuninya.